

MANAJEMEN LIKUIDITAS PERBANKAN SYARIAH

Oleh: Elfadhli*

Abstract: *There are some factors to be concerned and anticipated by the bank morder to maintain the bank liquidity. It must be realised that Islamic banking is a new beginning industry, it still unable to be a leader in industry of banking particular in Indonesia. Based on that reality, there fare in this liquidity issue, beside being competitive to other Islamic banking, this competition also happen to conventional banking. There are three ways of anticipating and overcoming the problem of liquidity if we relate it to the efforts of developing Islamic banking, customer needs, profesionality, profitability rate and obedient to the Islamic system : to boost the education and the socialization of Islamic banking specially explaining about economic aspects and Islamic values system to the society, to revise and to enhance work of Islamic banking, and to strengthen the coordination, communication and understanding of customer and bisnis partner, to identity some rationale customer in the bank, and to desain bank portofolio include the instrument liquid.*

Kata kunci: likuiditas bank, kompetitif, tingkat bagi hasil, kinerja perbankan syariah

PENDAHULUAN

Krisis di sektor keuangan yang terjadi pada dekade terakhir ini telah membawa dampak yang luas, pada pasar surat-surat berharga, pada sektor perbankan dan lebih jauh lagi pada sektor riil.

Dengan bangkrutnya beberapa Bank Investasi besar di dunia dan perbankan di negara-negara besar melakukan *write down* atas aset-aset yang terkena dampak krisis *subprime mortgage* dan turunannya, maka likuiditas di pasar keuangan global menjadi kering dan terganggu. Dunia perbankan dan keuangan di Indonesia, meskipun tidak memiliki *exposure* terhadap aset *subprime mortgage* secara langsung, namun jatuhnya perbankan di negara-

negara besar membuat perbankan di Indonesia harus meningkatkan tingkat kehati-hatiannya terkait dengan dampak dari risiko likuiditas tersebut. Salah satunya dengan memperketat aturan main pembukaan *Letter of Credit* bagi eksportir Indonesia dimana dana talangan yang dikeluarkan oleh perbankan berkurang, karena kecenderungan meningkatnya faktor risiko yang tinggi di negara-negara pengimpor.

Di sisi lain, di tengah ketatnya likuiditas global, Bank Indonesia memberikan insentif bagi dunia usaha dengan menurunkan angka Giro Wajib Minimum sehingga meningkatkan likuiditas di kalangan perbankan. Namun dengan mengambil salah satu contoh mengenai

* Penulis adalah Staf Pengajar pada Jurusan Syariah STAIN Batusangkar

pengetatan aturan main *Letter of Credit*, dunia perbankan tampaknya masih berhati-hati dalam memanfaatkan longgarnya likuiditas tersebut.

Dari gambaran tersebut, terlihat bahwa kebijakan otoritas moneter dan juga gejolak perekonomian global maupun nasional berpengaruh terhadap kebijakan internal kalangan perbankan dimana tujuannya adalah untuk menjaga kelangsungan hidup industri perbankan itu sendiri.

Manajemen aset dan liabilities dalam dunia perbankan adalah hal yang utama untuk menjaga kelangsungan tersebut. Beberapa tujuan dari manajemen aset dan liabilities adalah untuk mencapai pertumbuhan bank yang wajar, pendapatan yang maksimal, menjaga likuiditas yang memadai, membentuk cadangan, memelihara dana masyarakat dan memenuhi kebutuhan masyarakat akan kredit. Berkaitan dengan pencapaian tujuan tersebut, maka manajemen likuiditas di industri perbankan yang menjadi bagian dari manajemen aset dan liabilities adalah hal yang harus dilakukan untuk menjaga tingkat profitabilitas bank dan menjaga kepercayaan masyarakat.

Secara umum tugas utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Kemudian dana yang telah terkumpul tersebut disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit), serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Untuk bisa menghimpun dana dari masyarakat, maka bank memiliki keharusan untuk meyakinkan nasabah bahwa

uang yang mereka titipkan dijamin keamanannya. Dengan demikian, agar bisa memberikan keamanan kepada para nasabah, maka bank tersebut haruslah likuid.

Kajian mengenai likuiditas di dunia perbankan, merupakan satu keharusan yang harus dilakukan, baik itu oleh pihak perbankan, praktisi keuangan, ataupun pihak-pihak ketiga yang berencana menitipkan dananya di bank. Pentingnya penilaian atas likuiditas suatu bank, merupakan salah satu cara untuk bisa menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat.

Salah satu penyebab kebangkrutan suatu bank adalah karena ketidakmampuannya dalam memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Oleh karena itu, likuiditas yang tersedia harus cukup sehingga tidak mengganggu kebutuhan operasional. Saat dilanda krisis moneter tahun 1998-1999, banyak sekali bank yang terlikuidasi. Pada tanggal 13 Maret 1999 saja, setidaknya ada 31 bank yang dilikuidasi oleh pemerintah, antara lain: BDNI, Budi Int'l, Centris, Deka, Dana Asia, Dewa Rutji, Dana Utama, BDI, Intan, Hokindo, Indotrade, Kredit Asia, Modern, Namura Int'l, Putra Surya Perkasa, Pelita, Pesona, Surya, Subentra, SGP, Tata, Yama, BUN, Uppindo, Aspac, Orient, BCD, Hastin, Ganesha, Harda Int'l, Aken. Hal ini kemudian menyebabkan tingkat kepercayaan masyarakat menjadi berkurang, atau bisa dikatakan menjadi hilang. Lantas mereka beramai-ramai menarik dananya dari bank. Yang terjadi kemudian adalah banyak

sekali bank yang gulung tikar, diakuisisi, dimerger dan lain sebagainya. (Merza Gamal, 2004: 5)

Salah satu alat ukur yang utama yang bisa digunakan untuk menentukan kondisi suatu bank dikenal dengan nama analisis CAMEL. Analisis ini terdiri dari aspek-aspek: Pertama, Capital, yakni penilaian terhadap kewajiban penyediaan modal minimum yang dimiliki bank. Kedua, Kualitas Aset, yakni menilai jenis-jenis asset yang dimiliki suatu bank. Ketiga, Kualitas Manajemen, yakni penilaian terhadap kualitas manusianya dalam mengelola bank, bisa dilihat dari segi pendidikan, pengalaman para karyawannya, dan lain-lain. Keempat, Earning, yakni penilaian terhadap kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Kelima, Likuiditas, yakni penilaian atas kemampuan bank untuk membayar semua utangnya, terutama utang jangka pendek. (Veithzal Rivai, 2009: 819)

PENGERTIAN LIKUIDITAS

Secara umum, pengertian likuiditas adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana (*cash flow*) dengan segera dan dengan biaya yang sesuai, dimana fungsi dari likuiditas secara umum untuk:

- a. Menjalankan transaksi bisnisnya sehari-hari
- b. Mengatasi kebutuhan dana yang mendesak
- c. Memuaskan permintaan nasabah akan pinjaman

- d. Memberikan fleksibilitas dalam meraih kesempatan investasi menarik yang menguntungkan.

Dalam terminologi keuangan dan perbankan terdapat banyak pengertian mengenai likuiditas, beberapa diantaranya dapat disebutkan sebagai berikut: "Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito/simpanan oleh deposan/penitip". Dengan kata lain, menurut definisi ini, suatu bank dikatakan likuid apabila dapat memenuhi kewajiban penarikan uang dari pada penitip dana maupun dari para peminjam/debitur.

"Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan para debitur tanpa terjadi penangguhan."

Pengertian likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban dana jangka pendek. Dari sudut aktiva, likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah seluruh aset menjadi bentuk tunai (*cash*), sedangkan dari sudut pasiva, likuiditas adalah kemampuan bank memenuhi kebutuhan dana melalui peningkatan portofolio liabilitas. (Siamat Dahlan, 2003: 102)

Dalam terminologi yang hampir sama, dapat disebutkan bahwa "likuiditas adalah kemampuan bank untuk menyediakan saldo kas dan saldo harta likuid yang lain untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya, khususnya untuk:

1. Menutup jumlah *reserves required*.
2. Membayar cek, giro berbunga, tabungan dan deposito berjangka milik nasabah yang diuangkan kembali.
3. Menyediakan dana kredit yang diminta calon debitur sehat, sebagai bukti bahwa mereka tidak menyimpang dari kegiatan utama bank yaitu pemberian kredit.
4. Menutup berbagai macam kewajiban segera lainnya.
5. Menutup kebutuhan biaya operasional perusahaan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan secara singkat bahwa likuiditas adalah kemampuan suatu bank atau suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan pengertian manajemen likuiditas menurut beberapa pakar perbankan adalah sebagai berikut:

- Duane B Graddy: "Manajemen likuiditas melibatkan perkiraan permintaan dana oleh masyarakat dan penyediaan cadangan untuk memenuhi semua kebutuhan"
- Oliver G Wood: "Manajemen likuiditas melibatkan perkiraan kebutuhan dan penyediaan kas secara terus menerus baik kebutuhan jangka pendek atau musiman atau kebutuhan jangka panjang"

Likuiditas merupakan suatu hal yang sangat penting bagi bank untuk dikelola dengan baik karena akan berdampak kepada profitabilitas serta business sustainability dan continuity. Hal itu juga ter-

cermin dari peraturan bank Indonesia yang menetapkan likuiditas sebagai salah satu dari delapan risiko yang harus dikelola oleh bank. (Anto, *Manajemen Likuiditas Perbankan Syariah*. 2010. Akses: 25 Maret 2010. http://ekisonline.com/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=194).

Konsep likuiditas didalam dunia bisnis diartikan sebagai kemampuan menjual asset dalam waktu singkat dengan kerugian yang paling minimal. Tetapi pengertian likuiditas dalam dunia perbankan lebih kompleks dibanding dengan dunia bisnis secara umum. Dari sudut aktiva, likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah seluruh aset menjadi bentuk tunai (*cash*), sedangkan dari sudut pasiva, likuiditas adalah kemampuan bank memenuhi kebutuhan dana melalui peningkatan portofolio liabilitas.

Secara garis besar manajemen likuiditas terdiri dari dua bagian, yaitu; pertama, memperkirakan kebutuhan dana, yang berasal dari penghimpunan dana (*deposit inflow*) dan untuk penyaluran dana (*fund out flow*) dan berbagai komitmen pembiayaan (*finance commitments*).

Bagian kedua dari manajemen likuiditas adalah, bagaimana bank bisa memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Oleh karena itu bank harus mampu mengidentifikasi karakteristik setiap produk bank baik disisi aktiva maupun passiva serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Kelebihan dan kekurangan likuiditas sama-sama memiliki dampak kepada bank. Jika bank terlalu konservatif mengelola likuiditas dalam pengertian terlalu besar memelihara likuiditas akan meng-

akibatkan profitabilitas bank menjadi rendah walaupun dari sisi *liquidity shortage risk* akan aman. Sebaliknya jika bank menganut pengelolaan likuiditas yang agresif maka cenderung akan dekat dengan *liquidity shortage risk* akan tetapi memiliki kesempatan untuk memperoleh profit yang tinggi. *Shortage liquidity risk* akan menyebabkan dampak serius terhadap *business continuity* dan *business sustainability*.

RISIKO LIKUIDITAS

Bank wajib menyediakan likuiditas tersebut dengan cukup dan mengelolanya dengan baik, karena apabila likuiditas tersebut terlalu kecil maka akan mengganggu kegiatan operasional bank, namun demikian likuiditas juga tidak boleh terlalu besar, karena apabila jumlah likuiditas terlalu besar maka akan menurunkan efisiensi bank sehingga berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas. Dalam hal Bank tidak mampu memenuhi kebutuhan dana dengan segera untuk memenuhi kebutuhan transaksi sehari-hari maupun guna memenuhi kebutuhan dana yang mendesak maka muncullah risiko likuiditas.

Risiko Likuiditas adalah risiko terjadinya kerugian yang merupakan akibat dari adanya kesenjangan antara sumber pendanaan yang pada umumnya berjangka pendek dan aktiva yang pada umumnya berjangka panjang. Besar kecilnya risiko likuiditas ditentukan antara lain:

- Kecermatan dalam perencanaan arus kas atau arus dana ber-

dasarkan prediksi pembiayaan dan prediksi pertumbuhan dana, termasuk mencermati tingkat fluktuasi dana.

- Ketepatan dalam mengatur struktur dana termasuk kecukupan dana-dana non PLS.
- Ketersediaan aset yang siap dikonversikan menjadi kas.
- Kemampuan menciptakan akses ke pasar antar bank atau sumber dana lainnya, termasuk fasilitas *lender of last resort*.

Apabila kesenjangan tersebut cukup besar maka akan menurunkan kemampuan Bank untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Oleh karena itu untuk mengantisipasi terjadinya risiko likuiditas, maka diperlukan manajemen likuiditas, yang mana pengelolaan likuiditas bank juga merupakan bagian dari pengelolaan liabilitas.

Dalam mengantisipasi terjadinya Risiko Likuiditas, aktivitas Manajemen Risiko yang umumnya ditetapkan oleh Bank antara lain adalah :

- a. Melaksanakan monitoring secara harian atas besarnya penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah baik berupa penarikan melalui kliring maupun penarikan tunai.
- b. Melaksanakan monitoring secara harian atas semua dana masuk baik melalui *incoming transfer* maupun setoran tunai nasabah.
- c. Membuat analisa sensitivitas likuiditas Bank terhadap skenario penarikan dana berdasarkan pengalaman masa lalu atas penarikan dana bersih terbesar yang

pernah terjadi dan membandingkannya dengan penarikan dana bersih rata-rata saat ini. Dari analisa tersebut dapat diketahui tingkat ketahanan likuiditas bank.

- d. Selanjutnya Bank menetapkan secondary reserve untuk menjaga posisi likuiditas Bank, antara lain menempatkan kelebihan dana ke dalam instrumen keuangan yang likuid.
- e. Menetapkan kebijakan Cash Holding Limit pada kantor-kantor cabang Bank. Melaksanakan fungsi ALCO (Asset & Liability Committee) untuk mengatur tingkat bunga dalam usahanya.
- f. Meningkatkan/menurunkan sumber dana tertentu.

Prof. Dr. H. Veithzal Rivai, M.B.A dkk dalam bukunya "*Bank and Financial Institution Management Conventional and Syariah System*" mengkategorikan risiko likuiditas sebagai berikut:

- ❖ Risiko Likuiditas Pasar, yaitu risiko yang timbul karena bank tidak mampu melakukan *offsetting* posisi tertentu dengan harga pasar karena kondisi likuiditas pasar yang tidak memadai atau terjadi gangguan di pasar (*market disruption*).
- ❖ Risiko Likuiditas Pendanaan, yaitu risiko yang timbul karena bank tidak mampu mencairkan asset-nya atau memperoleh pendanaan dari sumber dana lain. Risiko likuiditas dapat melekat pada aktivitas fungsional penyediaan dana, *treasury*, investasi, kegiatan pendanaan, dan instrument hutang.

MANAJEMEN LIKUIDITAS

Menurut beberapa pakar perbankan pengertian manajemen likuiditas adalah sebagai berikut: (Benton E Gup and James.W. Kolari, 2005: 109)

Duane B Graddy: "*Manajemen likuiditas melibatkan perkiraan permintaan dana oleh masyarakat dan penyediaan cadangan untuk memenuhi semua kebutuhan*"

Oliver G Wood: "*Manajemen likuiditas melibatkan perkiraan kebutuhan dan penyediaan kas secara terus menerus baik kebutuhan jangka pendek atau musiman atau kebutuhan jangka panjang*".

Manajemen Likuiditas Bank adalah suatu proses pengendalian dari alat-alat likuid yang mudah ditunaikan guna memenuhi semua kewajiban bank yang segera harus dibayar, (Muchdarsyah Sinungan, 1992: 75). Manajemen likuiditas adalah mengelola bagaimana bank dapat memenuhi baik kewajiban yang sekarang maupun kewajiban yang akan datang bila terjadi penarikan atau pelunasan asset liability yang sesuai dengan perjanjian atau yang belum diperjanjikan, (Muhamad, 2004 : 66).

Untuk menjaga posisi keuangan agar tetap likuid perusahaan menyisihkan sebagian uang tunai-nya yang disertai dengan sebagian kekayaan yang mudah dicairkan menjadi uang untuk keperluan likuiditas. Kekayaan yang mudah dicairkan disebut *current asset* sedangkan kewajiban yang harus dibayar dan datang sewaktu-waktu disebut juga *current liabilities*.

Tujuan manajemen likuiditas adalah: (Pramuharjo: 2005)

- a) Menjaga posisi likuiditas bank agar selalu berada pada posisi yang ditentukan oleh otoritas moneter yakni Bank Indonesia.
- b) Mengelola alat likuid agar selalu dapat memenuhi semua kebutuhan cash flow termasuk kebutuhan yang tidak dapat diperkirakan.
- c) Memperkecil terjadinya idle fund (dana yang menganggur).
- d) Menjaga posisi likuiditas dan proyeksi arus kas agar selalu dalam posisi aman

Fungsi dari manajemen likuiditas salah satunya adalah untuk memberikan keyakinan kepada para penyimpan dana bahwa depositan dapat menarik sewaktu-waktu dananya atau pada saat jatuh tempo dana tersebut dapat ditarik. Oleh karena itu bank wajib mempertahankan sejumlah dana likuid agar bank dapat memenuhi kewajibannya tersebut.

PENGELOLAAN LIKUIDITAS BANK SYARIAH

Baik bank konvensional maupun bank syariah wajib mengelola likuiditasnya, karena pengelolaan likuiditas tersebut diperlukan untuk memenuhi kewajiban bank terutama kewajiban jangka pendek. Namun demikian terdapat beberapa kendala dalam pengelolaan likuiditas dalam Bank dengan berbasis Syariah (bank Islam) apabila dibandingkan dengan bank konvensional, mengingat bank dengan berbasis syariah, produk-produknya masih terbilang baru, seiring dengan usia berkembangnya

bank syariah. Adapun kendala-kendala tersebut antara lain yaitu:

- a. Kurangnya akses untuk memperoleh pendanaan jangka pendek.
- b. Kurangnya akses ke pasar uang sehingga bank syariah hanya dapat memelihara likuiditas dalam bentuk kas.
- c. Kendala operasional, kesulitan dalam mengendalikan likuiditasnya secara efisien, sebagai contoh tidak tersedianya kesempatan investasi segera atas dana-dana yang diterimanya, kesulitan mencairkan dana investasi yang sedang berjalan sehingga berakibat bank-bank Islam menahan alat likuidnya dalam jumlah besar dibandingkan dengan rata-rata perbankan konvensional.

Untuk mengantisipasi masalah tersebut, ada beberapa pilihan yang kebanyakan dilakukan oleh pengelola bank-bank Islam yang bersifat darurat yaitu:

- a. Mengupayakan dana di pasar uang antar bank berdasarkan prinsip syariah dengan menggunakan berbagai instrumen pasar uang yang tersedia di pasar uang tersebut.
- b. Mengambil bunga dan menggunakannya untuk tujuan sosial berdasarkan fatwa.
- c. Menginvestasikan dalam bentuk emas dan atau logam mulia lainnya secara tunai dengan kontrak berjangka.
- d. Menyimpan dananya di bank konvensional tanpa menerima bunga sebagai imbalan dari servis yang diperolehnya.

Strategi Pengelolaan Likuiditas

Didalam memelihara likuiditas maka faktor ekstern harus diperhatikan dan diantisipasi. Harus disadari bahwa perbankan syariah adalah industri yang masih dalam tahap permulaan sehingga belum mampu menjadi pemimpin dalam industri perbankan khususnya di Indonesia. Berdasarkan kenyataan tersebut maka di dalam issue likuiditas ini, disamping bersaing dengan sesama bank syariah, persaingan juga terjadi dengan bank konvensional yang sudah mapan. Untuk mengantisipasi dan mengatasi masalah likuiditas dikaitkan dengan upaya pengembangan bank syariah, tuntutan deposan, profesionalitas, tingkat profitabilitas dan kepatuhan terhadap sistem syariah, bank syariah harus melakukan hal-hal berikut ini:

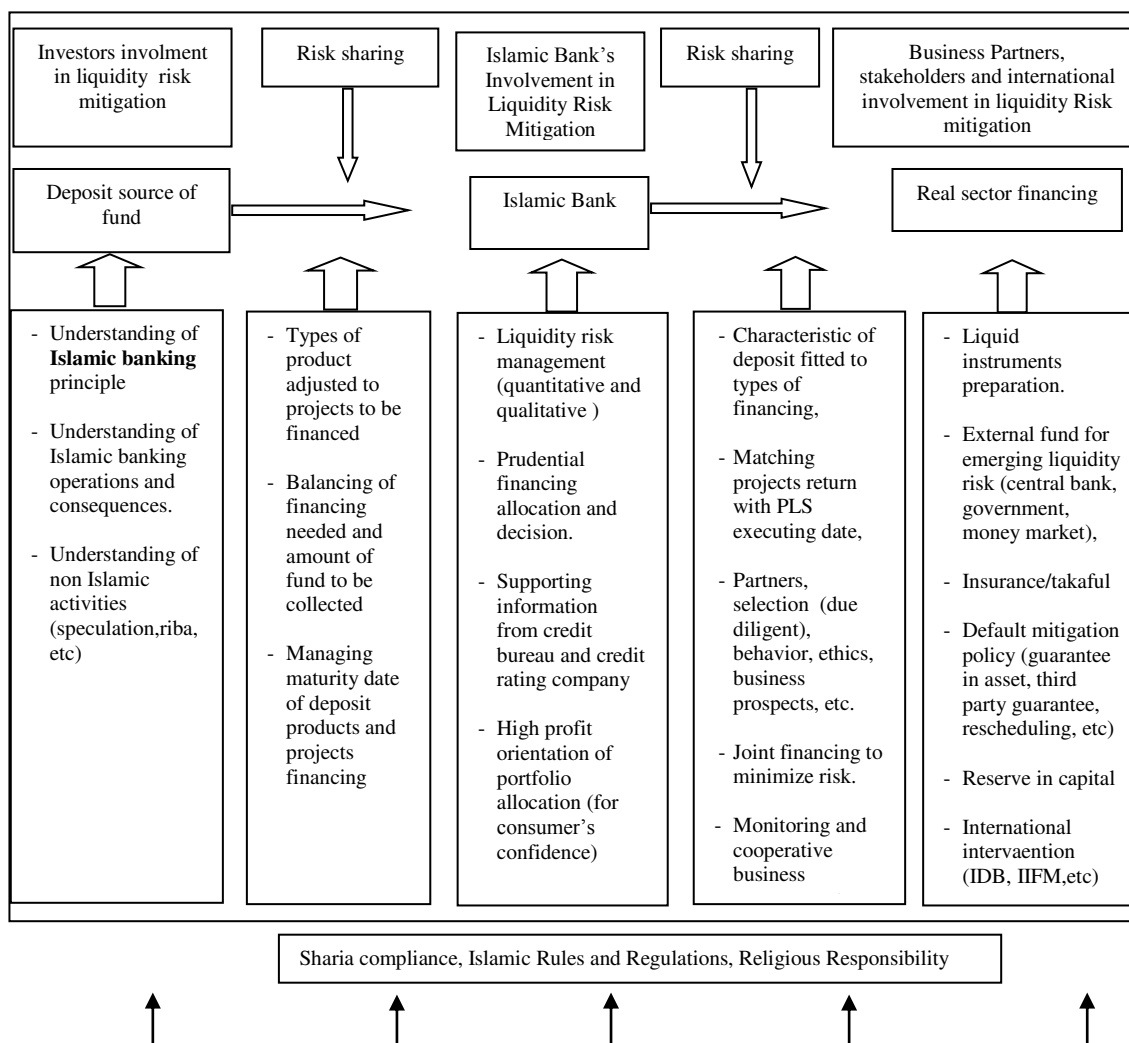
- a. Menggiatkan pendidikan dan sosialisasi bank Islam khususnya menjelaskan tentang aspek-aspek ekonomi dan sistem nilai keislaman kepada masyarakat. Diharapkan dengan cara ini akan memberikan dampak positif berikut:
 - 1) Deposan/investor baru akan datang mendeposit dananya ke bank Islam.
 - 2) Peningkatan dana baru yang masuk akan meningkatkan kemampuan ekspansi bisnis Bank Islam dan suatu saat diharapkan mampu mewarnai industri perbankan.
 - 3) Deposan tidak terpengaruh dengan Return tinggi yang

tidak halal yang ditawarkan oleh Lembaga keuangan konvensional.

- b. Terus memperbaiki dan meningkatkan kinerja bank Islam. Mengintensifkan dan fokus pada *equity based financing* daripada *debt based financing* akan menyebabkan meningkatnya profit jangka pendek dan panjang. Saat ini terbuka kesempatan untuk menyalurkan *equity based financing* seperti *joint financing* untuk membiayai proyek-proyek pemerintah dan swasta, membeli sukuk pemerintah atau corporate, dll. Menawarkan return tinggi dan kompetitif adalah salah satu cara memelihara loyalitas segmen deposan rasional juga untuk menarik deposan baru.
- c. Memperkuat koordinasi, komunikasi dan pengertian dengan deposan/investor dan patner bisnis. Terkait dengan pendekatan syariah terhadap risiko likuiditas, proses mobilisasi dana dan proses penyaluran dana menyangkut tiga komponen penting yaitu:
 - 1) Tingkah laku masyarakat karena operasional bank syariah didasarkan pada amanah dan berbagi risiko dengan patner bisnis.
 - 2) Harmonisasi asset dan liability.
 - 3) Pengukuran dan monitoring dana.

Secara singkat proses tersebut dapat digambarkan pada bagan berikut ini:

Bagan 1 : Sharia Approach on liquidity Risk Mitigation



- d. Mengidentifikasi berapa banyak deposit rational yang dimiliki bank. Salah satu cara untuk mengidentifikasi rational deposit adalah dengan mengamati berapa banyak dari mereka yang menarik dananya dan memindahkan ke Bank Konvensional ketika tingkat suku bunga dari bank konvensional lebih tinggi dari return yang dihasilkan oleh bank Islam.
- e. Membentuk satuan tugas atau team khusus untuk memonitor,

mengevaluasi dan mendeteksi kemungkinan terjadinya kesulitan likuiditas yang akan menimpa bank. Hal pertama yang harus dilakukan adalah meneliti aliran dana untuk mengantisipasi *mismatch* aset-likuiditas, menetapkan kebijakan internal mengenai ukuran *default* dari partner bisnis, mendesain strategi menghadapi masalah likuiditas sekaligus struktur birokrasi pengambilan keputusan didalam memenuhi kebutuhan likuiditas yang mendesak.

- f. Menyiapkan kas dan cadangan likuiditas untuk kondisi tertentu. Bank membutuhkan likuiditas untuk transaksi reguler maupun irreguler. Transaksi reguler adalah operasional sehari-hari, sementara transaksi irreguler terdiri dari 2 hal;

- 1) Irreguler tetapi dapat diprediksi,
- 2) Irreguler dan tidak dapat diprediksi.

Kebutuhan likuiditas irreguler yang dapat diprediksi diantaranya adalah kewajiban menyediakan dana untuk kebutuhan keuangan untuk operasional pemerintah yang biasanya sangat besar. Tetapi kebutuhan likuiditas irreguler adalah penarikan yang tiba-tiba oleh deposan dalam jumlah besar yang disebabkan keadaan tertentu.

Mendisain portofolio bank termasuk instrumen yang likuid. Likuid instrumen tersebut siap setiap saat untuk dicairkan kapanpun dibutuhkan. Alternatif lain adalah dengan mencari likuiditas dari pasar uang syariah atau di dalam keadaan yang sangat men-

desak bank dapat memohon bantuan likuiditas dari bank sentral. (Rifki Ismal, 2010. *Islamic Banking Characteristics, Economic Condition and Liquidity Risk Problem* Indonesia Case: 2001 – 2007, akses: 03 April 2010).

PENENTUAN KEBUTUHAN LIKUIDITAS BANK SYARIAH

Pada umumnya kebutuhan likuiditas bank ditentukan oleh adanya beberapa faktor yang meliputi: (Muhamad, 2005: 24)

Kewajiban reserve yang ditetapkan oleh bank sentral.

Merupakan Giro Wajib Minimum (GWM) yang merupakan ketentuan Bank Indonesia. Giro Wajib Minimum merupakan kewajiban reserve (*reserve requirement*) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar prosentase dari Dana Pihak Ketiga (DPK). Perhitungan prosentase GWM dilakukan berdasarkan jumlah harian saldo giro pada Bank Indonesia dan rata-rata harian jumlah DPK sebagai berikut:

Persentase GWM	Jumlah Harian Saldo Giro	Rata-Rata DPK
<i>Tanggal</i>	<i>Tanggal</i>	<i>Tanggal</i>
1 s/d 7	1 s/d 7	16-23 bulan sebelumnya
8 s/d 15	8 s/d 15	24-s/d akhir bulan sebelumnya
16 s/d 23	16 s/d 23	1-7 bulan yang sama
24 s/d akhir bulan	24 s/d akhir bulan	8-15 bulan yang sama

Dana Pihak Ketiga meliputi seluruh DPK dalam rupiah ataupun valuta asing pada seluruh kantor bank yang bersangkutan di Indonesia. DPK Bank dalam bentuk

rupiah meliputi kewajiban kepada pihak ketiga yang terdiri dari:

- Giro wadi'ah
- Tabungan mudharabah
- Deposito investasi mudharabah
- Kewajiban lainnya

DPK dalam rupiah tersebut tidak termasuk dana yang diterima oleh Bank Syariah atau Unit Usaha Syariah dari Bank Indonesia dan Bank Perkreditan Rakyat. DPK Bank dalam bentuk valuta asing meliputi kewajiban dalam valuta asing kepada pihak ketiga termasuk bank dan Bank Indonesia yang terdiri dari:

- Giro wadi'ah
- Deposito investasi mudharabah
- Kewajiban lainnya

Formula perhitungan GWM :

$\begin{aligned} \text{GWM Rupiah} &= 5\% \times \text{DPKt-2} \\ \text{GWM Valas} &= 3\% \times \text{DPKt-2} \end{aligned}$

DPKt-2 : rata-rata harian jumlah DPK bank dalam satu masa laporan untuk periode dua masa laporan sebelumnya

Sebelum diterbitkannya Peraturan Bank Indonesia mengenai ketentuan Giro Wajib Minimum yang terbaru tahun 2008, pada tahun 2004 Bank Indonesia menentukan GWM untuk mata uang rupiah adalah 5% dari Dana Pihak Ketiga, sedangkan GWM valuta asing adalah 3% dari Dana Pihak Ketiga. Selain itu terdapat ketentuan tambahan untuk Bank Syariah sebagai berikut:

- a. Bagi bank yang rasio pembiayaan dalam rupiah terhadap DPK kurang dari 80%, mendapat tambahan perhitungan GWM sebagai berikut:

- ✓ Bank yang memiliki DPK > Rp 1 trilyun sampai dengan Rp 10 trilyun wajib memelihara GWM tambahdalam rupiah sebesar 1% dari DPK.

- ✓ Bank yang memiliki DPK > Rp 10 trilyun sampai dengan Rp 50 trilyun wajib memelihara GWM tambahan dalam rupiah sebesar 2% dari DPK.

- ✓ Bank yang memiliki DPK > Rp 50 trilyun wajib memelihara GWM tambahan dalam rupiah sebesar 3% dari DPK.

- b. Bagi bank yang memiliki rasio pembiayaan dalam rupiah terhadap DPK sebesar 80% atau lebih, dan atau yang memiliki DPK dalam rupiah sampai dengan Rp.1.000.000.000.000,- tidak dikenakan tambahan GWM.

Karena GWM adalah ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia, maka pelanggaran GWM akan dikenakan sanksi. Pelanggaran GWM terjadi apabila saldo harian Rekening Giro Bank pada Bank Indonesia kurang dari saldo harian Rekening Giro Bank yang telah ditetapkan untuk pemenuhan GWM.

Sanksi yang dikenakan pada Bank Syariah jika terjadi pelanggaran GWM adalah:

- a. Sebesar 125% dari tingkat indikasi imbalan Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) jika terjadi pelanggaran GWM dan rekening giro rupiah bank bersaldo positif.
- b. Sebesar 125% dari tingkat indikasi imbalan PUAS atas kekurangan GWM ditambah 150% dari tingkat indikasi imbalan PUAS atas saldo negative.
- c. Sebesar 0.04% per hari kerja yang berdasarkan pada selisih antara saldo harian Rekening Giro valuta asing bank pada Bank Indonesia yang wajib dipelihara dengan

saldo harian Rekening Giro valuta asing Bank yang dicatat pada sistem akuntansi Bank Indonesia yang dibayarkan dalam bentuk rupiah dengan menggunakan kurs transaksi Bank Indonesia pada hari terjadinya pelanggaran.

Tipe dana yang Ditarik oleh Bank

Dilihat dari waktu penarikannya, maka pada Bank Syariah atau Unit Usaha Syariah terdapat dua jenis, yakni dana yang ditarik sewaktu-waktu meliputi tabungan dan giro wadi'ah, serta dana yang ditarik pada saat jatuh tempo meliputi investasi mudharabah.

Untuk memperkirakan jumlah penarikan pada tabungan dan giro wadi'ah, Bank Syariah atau Unit Usaha Syariah perlu mengetahui:

- ✓ Pengalaman penarikan dana harian pada masa-masa sebelumnya
- ✓ *Spreading resources*, yaitu persebaran dan jumlah pemegang rekening. Sebagai contoh, jika pada suatu daerah terjadi kecenderungan penarikan dana akibat terjadinya bencana alam, maka dengan estimasi kebutuhan dana dapat dilakukan dengan melihat persebaran kantor cabang di daerah tersebut dan jumlah pemegang rekening.

Komitmen Bank Kepada Nasabah atau Pihak Lain Untuk Memberikan Fasilitas Pembiayaan atau Melakukan Investasi

Bisnis di perbankan merupakan bisnis kepercayaan, oleh karenanya pemenuhan komitmen harus menjadi fokus Bank Syariah atau Unit Usaha Syariah. Sebagai contoh, jika suatu Bank Syariah menerbitkan

suatu Bank Garansi, maka jika nasabah yang memegang bank Garansi tersebut wanprestasi terhadap mitra kerjanya, maka komitmen Bank Syariah untuk menjamin wanprestasi tersebut harus dilaksanakan. Jika hal ini terjadi, maka dibutuhkan kecukupan dana untuk memenuhi komitmen tersebut. Sebaliknya jika Bank Syariah tidak mampu memenuhi komitmen tersebut karena kesulitan likuiditas, maka kepercayaan nasabah pemegang bank garansi tersebut akan jatuh, dan selanjutnya akan berpengaruh kepada kepercayaan masyarakat terhadap Bank Syariah tersebut. Selain itu, Bank Syariah juga akan dihadapkan pada tuntutan ganti rugi yang dapat meningkatkan beban perusahaan. (Heri Sudarsono: 2003)

PENGELOLAAN ARUS KAS

Tujuan pengelolaan arus kas adalah untuk memperoleh proyeksi arus kas (*cash flow projection*) dimana proyeksi arus kas tersebut bermanfaat untuk mengantisipasi terjadinya kebutuhan likuiditas.

Kegiatan dalam pengelolaan arus kas dan likuiditas bank dalam rangka optimalisasi pendapatan dan menjaga kepercayaan masyarakat diperankan oleh Divisi Treasury.

Divisi Treasury di Bank Syariah atau Unit Usaha Syariah dihadapkan pada tantangan dalam pengelolaan arus kas ini. Di satu sisi, Divisi Treasury harus dapat menjaga likuiditas jika terjadi kebutuhan jangka pendek, sehingga harus tersedia alat likuid (kas dan setara kas) yang cukup. Namun di sisi lain, Divisi Treasury harus mengoptimalkan penggunaan dana agar men-

capai tingkat profitabilitas yang diharapkan. Risiko tingginya dana yang menganggur (*idle fund*) ataupun biaya yang muncul jika terjadi kekurangan likuiditas perlu dihindari agar pendapatan perusahaan meningkat. Semakin besar *idle fund* akan semakin besar *loss opportunity income* bagi Bank karena dana yang menganggur tersebut tidak diinvestasikan pada instrument keuangan yang menghasilkan pendapatan.

Sebaliknya, jika persediaan dana kurang, maka akan muncul kebutuhan untuk mengupayakan dana dari Pasar Uang Antar Bank Syariah dimana terdapat biaya dalam hal ini. Untuk itulah, proyeksi arus kas menjadi penting dalam menjaga likuiditas suatu Bank Syariah atau Unit Usaha Syariah.

Pendekatan yang dimiliki oleh Bank Syariah dalam melakukan proyeksi arus kas terdiri dari 2 pendekatan, yaitu Metode Penerimaan dan Pembayaran (*Receipt and Payment Method*) dan Ramalan Aliran Dana (*Fund Flow Forecast*).

Metode Penerimaan dan Pembayaran (*Receipt and Payment Method*)

Dalam metode ini, jumlah penerimaan dan jumlah pembayaran dalam periode tertentu dicatat dalam bentuk laporan proyeksi arus kas yang terdiri dari:

- a. Posisi Awal Kas, merupakan saldo uang tunai yang dimiliki bank (kas dan giro pada Bank Indonesia)
- b. Arus Kas Masuk, mencatat seluruh transaksi yang menyebabkan

kan bertambahnya posisi awal kas seperti penerimaan dana pihak ketiga, pendapatan operasional, dan penjualan/pelunasan surat berharga.

- c. Arus Kas Keluar, mencatat semua transaksi bank yang menyebabkan berkurangnya posisi awal kas seperti pembelian surat berharga, pembayaran dana pihak ketiga, dan biaya operasional.
- d. Posisi Kas Akhir, adalah perkiraan saldo bank yang merupakan penjumlahan antara posisi kas awal ditambah jumlah arus kas masuk dan dikurangi jumlah arus kas keluar.

Untuk membantu penyusunan Laporan Proyeksi Arus Kas, diperlukan Laporan Maturity Profile. Sebagaimana telah diwajibkan oleh Bank Indonesia, Laporan Proyeksi Arus Kas disampaikan dua kali dalam sebulan, yaitu setiap tanggal 15 dan tanggal akhir bulan, sedangkan Laporan Maturity Profile disampaikan hanya pada akhir bulan.

Metode Ramalan Aliran Dana (*Fund Flow Forecast*)

Metode ini dibantu oleh penyusunan ikhtisar neraca akhir tahun I dan II dalam rangka analisa aliran dana (*fund flow analysis*) yang menunjukkan bagaimana dua unsur utama dari aset operasional bersih (*net operational assets*), yakni aktiva tetap (*fixed assets*) dan modal kerja (*working capital*) didanai. Selanjutnya, dilakukan penyusunan *Fund Flow Statement* untuk tahun II dimana hasil akhirnya akan menjadi *Fund*

Flow Forecast, apakah Bank akan kekurangan likuiditas atau tidak.

PENUTUP

Secara garis besar kondisi likuiditas bank dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah *uncontrollable factor* sedangkan faktor internal pada umumnya adalah yang bisa dikenalal oleh bank. Faktor eksternal

antara lain kondisi ekonomi dan moneter, Karakteristik depasan, kondisi pasar uang, peraturan, dll. Sedangkan faktor internal sangat tergantung kepada kemampuan manajemen mengatur setiap instrumen likuiditas bank. Contohnya adalah pemilihan strategi penerapan asset-liabilities manajemen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, *Manajemen Likuiditas Perbankan Syariah*. 2010. Akses: 25 Maret 2010.
- Bank Indonesia (2010). Laporan statistik perbankan syariah Januari 2010.
- Bidabad, Bijan and Mahmoud Allahyarifard. 2010. *Asset and liability Management in Islamic Banking. Paper prepared to be presented 3rd International Conference on Islamic banking and finance, Karachi, Pakistan, 24-25 March, 2008*. Akses: 18 Maret 2010.
- El-Diwani, Tarek, 2003, *The Problem With Interest (Sistem Bunga dan Permasalahannya)*, Jakarta: AKBAR Media Eka Sarana
- Gamal, Merza, 2004, *Perbankan Syariah Antara Teori dan Praktek*, Batusangkar: Orientasi Mangang.
- Gup, Benton.E and James.W. Kolari. 2005. *Comercial Banking, The management Risk*. Susan Elbe Publisher, Texas. USA.
- _____, *Manajemen Likuiditas*. Akses : 2 April 2010.
- <http://www.bidabad.com/doc/alm-english.pdf>
- Ismal, Rifki, 2010. *Islamic Banking Characteristics, Economic Condition and Liquidity Risk Problem (Indonesia Case : 2001 - 2007)*, akses : 03 April 2010. <http://www.docstoc.com/docs/9464086/islamic-banking-and-liquidity-risk-problem>
- Koran tempo, terbitan selasa 6 April 2010
- Muhammad, 2005, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Yogyakarta: Ekonesia.
- Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009, tanggal 1 Juli 2009 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No.

- 5/8/PBI/2003 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum.
- Pramuharjo, 2005, *Pengaruh kebijakan moneter terhadap kinerja perbankan syariah*, Universitas Indonesia.
- Prastowo, Dwi dan Juliaty, Rifka, 2002, *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta : AMP-YKPN.
- Rivai, Veithzal, dkk, 2009, *Bank and Financial Institution Management Konventional and Syariah Symtem*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Samad, Abdus dan M. Kabir Hasan. (2010). *The Performance of Malaysian Islamic Bank during 1984-1997: An Exploratory Study*. *International Journal of Islamic Financial Services* Vol. 1 No.3. akses: 7 April 2010. <http://www.nzibo.com/IB2/art1.pdf>
- Siamat, Dahlan, 2003, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Sudarsono, Heri, 2003, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*, Yogyakarta: Ekonesia, Kampus Fakultas Ekonomi UI.
- Thantawi, 2005, *Pengaruh hubungan antara bonus SWBI terhadap penetapan bonus PUAS dalam bentuk persentase*, Universitas Indonesia.